

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN LEVERAGEDALAM
MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS***
(Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI 2006-2010)

DRAFT SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (SI) Program Studi Akuntansi
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

ORINA ANDRE
2009 / 13019

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

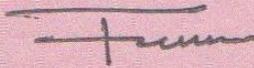
PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE
DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
(*Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI*)

Nama : Orina Andre
NIM/BP : 13019/2009
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2013

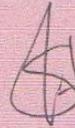
Disetujui Oleh :

Pembimbing I



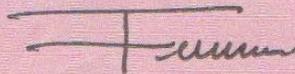
Fefri Indra Arza, SE, M.Sc., Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

Pembimbing II



Salma Taqwa, SE, MSi., Ak
NIP. 19730723 200604 2 001

Ketua Prodi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc., Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

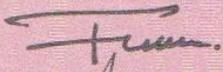
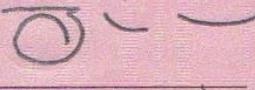
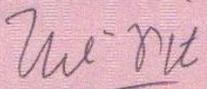
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS DAN LEVERAGE
DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS*
(Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI)**

Nama : Orina Andre
NIM/BP : 13019/2009
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Januari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Fefri Indra Arza, SE, MSc., Ak	
2. Sekretaris	: Salma Taqwa, SE, MSi., Ak	
3. Anggota	: Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, MSi., Ak	
4. Anggota	: Nelvirita, SE, MSi., Ak	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Orina Andre
NIM/Thn Masuk : 13019/2009
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 6 Maret 1992
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Palinggam Baru No. 18
No. HP/Telepon : 087895798465
Judul Skripsi : PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS
LEVERAGE DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL*
DISTRESS

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi Akuntansi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Januari 2013
Yang menyatakan,



ORINA ANDRE
NIM. 13019

ABSTRAK

Orina Andre : “ Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”

Pembimbing : I. Fefri Indra Arza, SE, MSc., Ak

II. Salma Taqwa, SE, MSi., Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh (1) profitabilitas, (2) likuiditas dan (3) leverage dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan sebagai penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan aneka inudstri yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai 2010. Sampel ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*, sebanyak 46 perusahaan. Data diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Teknik analisis data menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi 5%, maka hasil penelitian ini menyimpulkan: (1) profitabilitas yang diukur dengan *return on asept* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai *wald test* sebesar 7.167 dan nilai signifikansi $0.007 < 0.05$, (2) likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai *wald test* sebesar 2.374 dan nilai signifikansi $0.123 > 0.05$, (3) leverage yang diukur dengan *debt ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai *wald test* sebesar 17.995 dan nilai signifikansi $0.000 < 0.05$.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, disarankan: (1) Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan tindakan-tindakan perbaikan sebelum *financial distress* berkembang menjadi parah dan menyebabkan kebangkrutan; (2) Bagi akademisi dan peneliti selanjutnya, dapat menambah sebuah bukti empiris dan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas dan leverage dalam memprediksi *financial distress*, sehingga dapat menjadi masukan dalam penelitian yang sejalan dengan ini; (3) Bagi investor, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Fefri Indra Arza, SE, M.Sc., Ak selaku pembimbing I dan Ibu Salma Taqwa SE, M.Si., Ak selaku pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan skripsi ini. Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak/Ibu Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Ketua Prodi dan Bapak Sekretaris Prodi Akuntansi.
3. Bapak Dr. H. Efrizal Syofyan, SE, M.Si., Ak selaku penguji yang telah meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
4. Ibu Nelvirita, SE, M.Si., Ak selaku penguji yang telah meluangkan waktunya untuk menguji penulis.

5. Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawati yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
6. Ayah dan Ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi dan skripsi ini.
7. Kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
8. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan yang diberikan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan di masa yang akan datang.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	12
A. Kajian Teori.....	12
1. <i>Financial Distress</i>	12
a. Faktor Penyebab <i>Financial Distress</i>	19
b. Pengguna Informasi <i>Financial Distress</i>	22
2. Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i>	24
1. Laporan Keuangan.....	24
2. Analisis Laporan Keuangan.....	27

3. Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Memprediksi	
<i>Financial Distress</i>	31
a. Profitabilitas.....	32
b. Likuiditas.....	34
c. Leverage.....	37
B. Penelitian Relevan.....	39
C. Kerangka Konseptual.....	42
D. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Populasi dan Sampel.....	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel.....	46
C. Jenis dan Sumber Data.....	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Variabel Penelitian.....	50
F. Pengukuran Variabel.....	50
1. <i>Financial Distress</i>	50
2. Profitabilitas.....	51
3. Likuiditas.....	51
4. Leverage.....	51
G. Teknik Analisis Data.....	51
1. Model Analisis Regresi Logistik.....	51

2. Langkah-langkah Analisis.....	52
H. Uji Hipotesis.....	53
I. Definisi Operasional.....	53
1. <i>Financial Distress</i>	53
2. Profitabilitas.....	54
3. Likuiditas.....	54
4. Leverage.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	56
1. Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	56
2. Gambaran Umum Pasar Modal Indonesia.....	58
a. Pengertian Pasar Modal Indonesia.....	58
b. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur.....	60
c. Risiko Industri Manufaktur.....	63
d. Jenis Perusahaan Aneka Inudstri.....	64
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	66
1. Analisis Deskriptif.....	66
a. <i>Financial Distress</i>	66
b. Profitabilitas.....	69
c. Likuiditas.....	71
d. Leverage.....	74
2. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik.....	77
a. Uji Kelayakan Model Regresi.....	77

b. Uji Keseluruhan Model.....	78
c. Uji Analisis Regresi Logistik.....	80
d. Matriks Kualifikasi.....	82
e. Uji Koefisien Determinasi.....	83
3. Pengujian Hipotesis.....	84
C. Pembahasan.....	85
1. Profitabilitas.....	85
2. Likuiditas.....	87
3. Leverage.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Keterbatasan Penelitian.....	93
C. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Perusahaan Sampel.....	48
2. Jenis Industri Perusahaan Aneka Industri.....	65
3. <i>Financial Distress</i>	67
4. Profitabilitas.....	69
5. Likuiditas.....	72
6. Leverage.....	75
7. Hosmer and Lemeshow Test.....	77
8. Block 0 : Beginning Block.....	79
9. Block 1 : Method = Enter.....	79
10. Hasil Uji Analisis Regresi Logistik.....	80
11. Matriks Kualifikasi.....	82
12. Koefisien Determinasi.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian.....	98
2. Hasil Regresi Logistik.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Wahyu (2009), persaingan antar perusahaan yang semakin ketat menyebabkan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Apabila suatu perusahaan tidak mampu untuk bersaing maka perusahaan tersebut akan mengalami kerugian, yang pada akhirnya bisa membuat suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Masalah keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan melakukan penggabungan usaha, atau menutup usahanya.

Menurut Platt dalam Luciana (2004), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila hal ini tidak segera diselesaikan akan berdampak besar pada perusahaan-perusahaan seperti hilangnya kepercayaan dari *stakeholder*, dan bahkan perusahaan akan mengalami kebangkutan.

Menurut Rayenda (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan

pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini terus terjadi, maka suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kondisi tersebut mengindikasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Menurut Luciana (2003), suatu perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* adalah jika perusahaan tersebut mengalami laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Perusahaan yang mengalami laba operasi selama lebih dari setahun menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami *financial distress* diantaranya adalah PT Karwell Indonesia Tbk, PT Tifico Fiber Tbk dan PT Eratex Djaja Tbk. PT Karwell Indonesia mengalami *financial distress* pada tahun 2008 hingga 2010, PT Tifico Fiber Tbk mengalami *financial distress* pada tahun 2006 hingga 2009 dan PT Eratex Djaja mengalami *financial distress* pada tahun 2008 hingga 2010. Di samping mengalami laba operasi

negatif selama dua tahun berturut-turut perusahaan-perusahaan tersebut juga mengalami masalah pada rasio profitabilitas, likuiditas dan leverage.

Rasio profitabilitas PT Karwell Indonesia pada tahun 2006 adalah sebesar -23.17%, pada tahun 2007 sebesar 2.03%, pada tahun 2008 sebesar -39.62%, dan pada tahun 2009 sebesar -6.82%. Sementara itu rasio likuiditas PT Karwell Indonesia pada tahun 2006 adalah sebesar 0.5, pada tahun 2007 sebesar 0.77, pada tahun 2008 adalah sebesar 0.3, dan pada tahun 2009 sebesar 0.18. Rasio leverage PT Karwell Indonesia pada tahun 2006 adalah sebesar 1.04, pada tahun 2007 sebesar 1.07, pada tahun 1.54, dan pada tahun 2009 sebesar 1.87.

Rasio profitabilitas PT Tifico Fiber pada tahun 2006 adalah sebesar 18.44%, pada tahun 2007 sebesar -12.04%, pada tahun 2008 adalah sebesar -29%, dan pada tahun 2009 adalah sebesar -9.29%. Rasio likuiditas PT Tifico Fiber Tbk pada tahun 2006 adalah sebesar 0.53, pada tahun 2007 sebesar 0.48, pada tahun 2008 sebesar 0.37, dan pada tahun 2009 sebesar 0.42. Rasio leverage PT Tifico Fiber pada tahun 2006 adalah sebesar 1.04, pada tahun 2007 sebesar 1.1, pada tahun 1.28, dan pada tahun 2009 sebesar 1.09.

Rasio profitabilitas PT Eratex pada tahun 2006 adalah sebesar -1.97%, pada tahun 2007 adalah sebesar -0.86%, pada tahun 2008 adalah sebesar -65.19%, dan pada tahun 2009 adalah sebesar -25.95%. Rasio likuiditas PT Eratex Djaja pada tahun 2006 adalah sebesar 0.78, pada tahun 2007 sebesar 0.69, pada tahun 2008 adalah sebesar 0.34, dan pada tahun 2009 sebesar 0.42.

Rasio leverage PT Eratex Djaja pada tahun 2006 adalah sebesar 1.06, pada tahun 2007 sebesar 1.08, pada tahun 1.8, dan pada tahun 2009 sebesar 2.62.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya rasio profitabilitasnya negatif. Sementara itu rasio likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* umumnya berada di bawah 1, yang berarti asset lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar perusahaan. Rasio leverage perusahaan yang mengalami *financial distress* pada umumnya lebih besar dari 1, artinya jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan total asset perusahaan.

Plat dalam Luciana (2004) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut :

- a. Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- c. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Menurut Luciana (2004), prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan pada umumnya dilakukan oleh pihak eksternal perusahaan, seperti: investor, kreditor, auditor, pemerintah, dan pemilik perusahaan. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress* seperti: penundaan

pengiriman, masalah kualitas produk, hilangnya kepercayaan dari para pelanggan, tagihan dari bank atau kreditur, dan lain sebagainya.

Menurut Mamduh (2007:278), indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Menurut Luciana (2003), agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan.

Menurut Etty dalam Rayenda (2007), analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu alat untuk memprediksi kesulitan keuangan. Laporan keuangan dapat dijadikan dasar untuk mengukur kesehatan suatu perusahaan melalui rasio-rasio keuangan yang ada. Kesehatan suatu perusahaan akan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktivitya, keefektifan penggunaan aktivitya, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban-beban tetap yang harus dibayar, serta potensi kebangkrutan yang akan dialami. Oleh karena itu, rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Maka melalui analisis laporan keuangan akan diperoleh rasio-rasio keuangan

perusahaan yang menggambarkan tentang kondisi keuangan perusahaan, rasio-rasio keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Menurut Altman (2008:239),

In general, ratios measuring profitability, liquidity, leverage, and solvency, and multidimensional measures, like earnings and cash flow coverage, prevailed as the most significant indicators.

Untuk mendeteksi kesulitan keuangan/*financial distress* suatu perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, leverage dan cakupan arus kas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan.

Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Menurut Mamduh (2007:83), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset (ROA)*. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset.

Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk

menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Hendra (2009:199), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Rasio likuiditas yang biasa dipakai dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Menurut Meilinda (2012), kreditor jangka pendek sangat peduli dengan rasio lancar ini karena konversipersediaan dan piutang dagang menjadi kas merupakan sumber pokok dimana perusahaan mendapatkan kas untuk membayar kreditor jangka pendek. Darisudut pandang kreditor jangka pendek, semakin tinggi rasio lancar perusahaan maka semakin besar pula perlindungannya. Menurut Toto (2008:20), ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (*supplier*). Menurut Luciana (2003), hal ini telah mengindikasikan adanya sinyal *distress* yang menyebabkan adanya penundaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka

pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Selain rasio likuiditas, rasio leverage juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Keown (2008:83), rasio utang/leverage menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Rasio leverage yang biasa digunakan adalah rasio utang (*debt ratio*) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva. Untuk calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan kepada suatu perusahaan.

Menurut Lenox *et al* dalam Pasaribu (2008), kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Terdapat beberapa penelitian mengenai *financial distress* yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian Wahyu pada tahun 2009, penelitian Mahde Salehi pada tahun 2009, dan penelitian Luciana pada tahun 2003.

Terdapat perbedaan mengenai hasil penelitian yang dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* di masa yang akan datang.

Penelitian Wahyu pada tahun 2009 menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif. Hasil penelitian Wahyu pada tahun 2009 menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin kecil rasio ini maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan semakin kecil. Sedangkan leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahde pada tahun 2009 menguji prediksi *financial distress* pada bursa efek Iran. Hasil penelitian Mahde menunjukkan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, rasio utang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Luciana pada tahun 2003 berusaha untuk menguji rasio-rasio keuangan pada laporan laba rugi, neraca dan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio leverage, likuiditas dan rasio pertumbuhan secara signifikan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dipilihnya perusahaan aneka industri karena perusahaan inilah yang paling banyak mengalami laba

operasi negatif selama dua tahun berturut-turut. Hal ini telah mengindikasikan *financial distress* yang dialami perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas dan pentingnya *financial distress* diketahui dari awal agar tindakan perbaikan dapat dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress*”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Seauhmana pengaruh profitabilitas dalam memprediksi *financial distress*?
2. Seauhmana pengaruh likuiditas dalam memprediksi *financial distress*?
3. Seauhmana pengaruh leverage dalam memprediksi *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Pengaruh profitabilitas dalam memprediksi *financial distress*.
2. Pengaruh likuiditas dalam memprediksi *financial distress*.
3. Pengaruh leveragedalam memprediksi *financial distress*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis tentang pengaruh kinerja keuangan yang mencakup profitabilitas, likuiditas dan leverage terhadap prediksi *financial distress*.

2. Bagi Dunia Bisnis

Memberikan kontribusi bagi dunia bisnis, khususnya bagi para pemakai laporan keuangan agar dapat mengambil keputusan yang tepat serta bagi pihak perusahaan untuk melakukan tindakan pencegahan dan perbaikan sebelum terjadinya kebangkrutan.

3. Bagi Dunia Pendidikan

Memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam hal pengembangan teori mengenai profitabilitas, likuiditas, leverage, dan *financial distress*.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. *Financial Distress*

Menurut Mamduh (2007:278), *financial distress* dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek sampai insolvabel. Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat jangka pendek, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan.

Menurut Andrade (1998), *financial distress* adalah situasi dimana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga. Indikasi lain ketika perusahaan sudah tidak mempunyai kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek seperti membayar pemasok, karyawan dan kewajiban lain yang jatuh tempo dalam jangka pendek. *Financial distress* dapat menyebabkan terjadinya “*deadweight losses*”.

Ada beberapa hal *deadweight losses* yang dialami perusahaan karena *financial distress*. Pertama, perusahaan dalam keadaan *financial distress* dapat kehilangan sejumlah pelanggan, pemasok yang bonafit serta para karyawan yang potensial. Opler membuktikan dalam penelitiannya, bahwa perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan kehilangan *market share* karena pelanggan akan beralih ke perusahaan yang sehat.

Kedua, perusahaan yang berada dalam keadaan *financial distress* kemungkinan akan melanggar *debt covenant*, karena tidak dapat membayar pokok dan bunga pinjaman. Hal ini akan menimbulkan *deadweight losses* berupa biaya penalti, akumulasi pembayaran pokok pinjaman yang membesar, dan operasional perusahaan yang semakin menurun. Selain itu, kerugian lainnya adalah terbuangnya waktu bagi manajer yang harus melakukan negoisasi dengan kreditur karena tidak mempunyai kemampuan yang baik untuk membayar pengembalian pokok dan bunga pinjaman.

Menurut Wruck dalam Sari (2005), *financial distress* merupakan suatu penurunan kinerja (laba), sedangkan Elloumi dan Gueyie dalam Sari (2005) mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba operasi negatif. Namun, Classens dalam Sari (2005), mendefinisikan perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* (rasio laba usaha terhadap biaya bunga) kurang dari satu. McCue dalam Sari (2005), mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif. Menurut Sari (2005), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan.

Menurut Platt dalam Luciana (2004), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Plat dalam Luciana (2004),

kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah : (1) beberapa tahun memperoleh laba bersih operasi negatif; (2) menghentikan pembayaran deviden; dan (3) mengalami restrukturisasi besar atau penghentian usaha. Plat dalam Luciana (2004) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* sebagai berikut :

1. Mempercepat tindakan manajemen mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Menurut Rayenda (2007), *financial distress* terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaannya yang bermula dari kegagalan dalam mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dari sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran dividen, sehingga total ekuitas secara keseluruhan pun akan mengalami defisiensi. Jika hal ini

terus terjadi, maka tidak mustahil bahwa suatu saat total kewajiban perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kondisi seperti yang telah disebutkan di atas mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut di atas, maka perusahaan tersebut akan mengalami kepailitan.

Menurut Altman (2008:239),

In general, ratios measuring profitability, liquidity, leverage, and solvency, and multidimensional measures, like earnings and cash flow coverage, prevailed as the most significant indicators.

Untuk mendeteksi kesulitan keuangan perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan. Secara umum rasio-rasio seperti profitabilitas, likuiditas, leverage dan cakupan arus kas berlaku sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan.

Menurut Luciana (2004), *financial distress* dapat diketahui oleh pihak eksternal melalui sinyal-sinyal *distress* seperti: penundaan pengiriman, masalah kualitas produk, tagihan dari bank, dan lain sebagainya yang mengindikasikan adanya *financial distress* dalam perusahaan. *Financial distress* dapat ditentukan dalam berbagai cara, yaitu :

1. Menurut Lau dan Hill *et al* dalam Luciana (2004), pengujian *financial distress* ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran dividen.

2. Menurut Asquith *et al* dalam Luciana (2004), menggunakan *interest coverage ratio* untuk mendefinisikan *financial distress*.
3. Menurut Whitaker dalam Luciana (2004), mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas lebih kecil daripada hutang jangka panjang saat ini.
4. Menurut Hofer dan Whitaker dalam Luciana (2004), mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi (*net operating income*) negatif.
5. Menurut John *et al* dalam Luciana (2004), mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas.
6. Menurut Tirapatdalam Luciana (2004), perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut dihentikan operasinya atas wewenang pemerintah dan perusahaan tersebut dipersyaratkan untuk melakukan perencanaan restrukturisasi.
7. Menurut Wilkinsdalam Luciana (2004), perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika perusahaan tersebut mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksikan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.

Menurut Foster dalam Wahyu (2009), terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari *financial distress*, indikator atau sumber informasi tersebut adalah :

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.

2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada satu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Sedangkan menurut Aiyabei dalam Iramani (2007), beberapa indikator *financial distress* adalah :

1. *Dividend reduction.*
2. *Plant closing*
3. *Losses*
4. *Lay offs*
5. *CEO resignations*
6. *Plummeting stock prices.*

Maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang berawal dari kesulitan likuiditas jangka pendek hingga insolvabel, apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus menerus sehingga menyebabkan defisiensi modal. *Financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang

semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan. Informasi mengenai *financial distress* suatu perusahaan sangat penting untuk diketahui agar tindakan perbaikan dapat dilakukan.

Akibat yang ditimbulkan dari *financial distress* adalah sebagai berikut:

1. Risiko biaya *financial distress* mempunyai dampak negatif terhadap nilai perusahaan yang mengoffset nilai pembebasan pajak (*tax relief*) atas peningkatan level hutang.
2. Jika pun manajer perusahaan menghindarkan likuidasi ketika terjadi *financial distress*, hubungannya dengan *supplier*, pelanggan, pekerja, dan kreditor menjadi rusak parah.
3. Suplier penyedia barang dan jasa secara kredit mungkin lebih berhati-hati, atau bahkan menghentikan pasokan sama sekali, jika mereka yakin tidak ada kesempatan peningkatan perusahaan dalam beberapa bulan.
4. Pelanggan mungkin mengembangkan hubungan dengan pemasok mereka, dan merencanakan sendiri produksi mereka dengan andaian ada keberlanjutan dari hubungan tersebut. Adanya keraguan tentang kelangsungan hidup perusahaan tidak menjamin kontrak yang baik.

Pelanggan umumnya menginginkan jaminan bahwa perusahaan cukup stabil untuk menepati janji.

Menurut Hadad dalam Khaira (2008), selain akibat tidak langsung seperti diuraikan di atas, *financial distress* juga akan menimbulkan terjadinya biaya langsung yang dikeluarkan sehubungan dengan kesulitan. Misalnya *fee* pengacara, *fee* akuntan, *fee* pengadilan, waktu manajemen, tenaga profesional lain untuk merestrukturisasi keuangannya yang kemudian dilaporkan kepada kreditur, bunga yang dibayar perusahaan untuk pinjaman selanjutnya yang biasanya jauh lebih mahal, dan beban administratif.

a. Faktor Penyebab *Financial Distress*

Menurut Janch & Glueck dalam Rulick (2012), Secara garis besar faktor faktor penyebab kesulitan keuangan/*financial distress* dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Faktor Umum

1. Sektor Ekonomi

Faktor-faktor kesulitan keuangan dari sektor ekonomi adalah gejala inflasi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, dan suku bunga.

2. Sektor Sosial

Faktor sosial yang sangat berpengaruh dalam perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi produk dan jasa yang

dihasilkan oleh perusahaan dan faktor lain yang juga berpengaruh adalah kerusuhan dan kekacauan yang terjadi di masyarakat.

3. Sektor Teknologi

4. Sektor Pemerintah

Kebijakan pemerintah tidak mencabut subsidi pada perusahaan dan industri, peneanaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal Perusahaan

1. Sektor Pelanggan

Perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen, karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang-peluang menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.

2. Sektor Pemasok

Perusahaan pemasok harus tetap bekerjasama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung seberapa jauh pemasok berhubungan dengan pedagang bebas.

3. Sektor Pesaing

Perusahaan juga jangan melupakan pesaing karena apabila pesaing lebih diterima masyarakat, perusahaan tersebut

akan kehilangan konsumen dan mengurangi pendapatan yang diterima.

c. Faktor Internal Perusahaan

Faktor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Menurut Harnanto dalam Rulick (2012), faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan secara internal yang tentunya akan berdampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan. Kebangkrutan bisa terjadi karena terlalu besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada para debitur atau pelanggan yang pada akhirnya tidak bisa dibayar oleh para pelanggan pada waktunya.
2. Manajemen yang tidak efisien. Banyaknya perusahaan gagal untuk mencapai tujuannya karena kurang adanya kemampuan, ketrampilan, pengalaman, sikap adaptif dan inisiatif dari manajemen. Ketidakefisienan manajemen tercermin pada ketidakmampuan manajemen dalam menghadapi situasi yang terjadi diantaranya:
 - a. Hasil penjualan yang tidak memadai.
 - b. Kesalahan dalam penetapan harga jual.
 - c. Struktur biaya yang tidak efisien.

- d. Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas.
 - e. Kekurangan modal kerja.
 - f. Ketidakseimbangan dalam struktur permodalan.
 - g. Sistem dan prosedur akuntansi kurang memadai.
 - h. Sistem informasi yang mendukung.
3. Penyalahgunaan wewenang banyak dilakukan oleh karyawan maupun manajer puncak, hal ini akan sangat merugikan dan menimbulkan dampak pada kinerja perusahaan. Penggunaan teknologi informasi juga menyebabkan biaya yang ditanggung perusahaan menjadi membengkak terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan terjadi jika penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana oleh pihak manajemen. Sistemnya tidak terpadu dan para pengguna tidak profesional.

b. Pengguna Informasi *Financial Distress*

Menurut Mamduh (2007:261), pihak-pihak yang menggunakan model ini adalah :

1. Pemberi pinjaman

Informasi mengenai *financial distress* bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai BUMN yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan pencegahan bisa dilakukan lebih awal.

5. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

6. Manajemen

Kebangkrutan akan mengakibatkan munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan yang tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin dilakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi *financial distress* maka tindakan-tindakan pencegahan dapat dilakukan seperti restrukturisasi keuangan atau merger sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2. Rasio-Rasio Keuangan dalam Memprediksi *Financial Distress*

a. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu

periode tertentu. Laporan keuangan menurut SAK No.1 adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian dari laporan keuangan.

Menurut Kieso (2008:2), laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan menampilkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam nilai moneter. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik atau pemegang saham dan catatan atas laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan menurut PSAK No.1 (IAI, 2009) untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Menurut Indra (2010:297), tujuan umum laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sejumlah pemakai untuk membuat dan

mengevaluasi keputusan mengenai alokasi sumber daya yang dipakai suatu entitas dalam aktivitasnya guna mencapai tujuan.

Menurut Kasmir (2008:66), setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, maka akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta, kewajiban, serta modal dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian akan dapat diketahui bagaimana hasil usaha atau kinerja perusahaan selama periode tertentu.

Maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mencerminkan apa yang telah dicapai perusahaan dan apa yang telah dikorbankan perusahaan untuk mencapai suatu hasil dalam suatu periode, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan dan tindakan untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika diperlukan perusahaan.

Menurut Hanafi dalam Feri (2011), secara umum kinerja perusahaan ditunjukkan dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan. Apabila kinerja suatu perusahaan semakin menurun dari tahun ke tahun

maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

2. Analisis laporan keuangan

Menurut Kasmir (2008:66), agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan.

Foster dalam Luciana (2003), menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empiris antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau *financial distress*)

Menurut Kasmir (2008:66), tujuan pokok analisis keuangan adalah memprediksi kinerja perusahaan pada periode-periode yang akan datang. Laporan ini biasanya memberikan indikator-indikator bagaimana kondisi perusahaan pada periode-periode berikutnya. Menurut Kasmir (2008:66),

hasil analisis laporan keuangan akan memberikan informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan perusahaan, manajemen akan dapat melakukan tindakan perbaikan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki maka akan tergambar kinerja perusahaan. Hasil analisis laporan keuangan ini tercermin dalam rasio-rasio keuangan perusahaan. Rasio-rasio keuangan yang dihasilkan dari analisis laporan keuangan inilah yang merupakan indikator yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*.

Pengguna informasi keuangan ini adalah pihak intern dan ekstern perusahaan. Pihak intern adalah manajemen perusahaan, pihak ekstern adalah investor dan kreditor. Pihak ekstern ini menggunakan analisis laporan keuangan untuk meramalkan jumlah pengembalian yang akan diterima dan mempertimbangkan resiko yang berkaitan dengan pengembalian tersebut. Kreditor adalah pihak yang paling berkepentingan terhadap penilaian likuiditas dan solvabilitas perusahaan, karena kreditor akan memperkirakan menerima sejumlah pengembalian tertentu yang jumlahnya dapat dipastikan, dan memiliki hak klaim pertama atas aktiva.

Menurut Kasmir (2008:105), analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi :

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya berasal dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.

3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber baik yang ada di neraca maupun yang ada di laba rugi.

Menurut Kasmir (2008:68), ada beberapa manfaat analisis laporan keuangan, yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang dapat dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja ke depan.
6. Digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang telah dicapai perusahaan.

Menurut Harahap (2006), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. *Screening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger.

2. *Forecasting*

Analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. *Diagnosis*

Analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain.

4. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

Menurut Keown (2008:75), beberapa manfaat analisis rasio keuangan perusahaan yaitu :

1. Untuk mengetahui likuiditas perusahaan.
2. Mengukur kecukupan laba operasi atas aktiva perusahaan.
3. Mengetahui pendanaan aktiva perusahaan.
4. Mengetahui apakah pemegang saham mendapatkan pengembalian yang cukup atas investasi mereka.

Menurut Kasmir (2008:69), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang dapat dipakai, yaitu :

1. Analisis vertikal (statis)

Merupakan analisis yang dilakukan terhadap satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

2. Analisis horizontal (dinamis)

Merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lain.

3. Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Memprediksi *Financial Distress*

Pengertian rasio keuangan menurut James Van Horne dalam Kasmir (2008:104), merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kesehatan suatu perusahaan.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kinerja manajemen. Dari kinerja yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai evaluasi yang dapat dilakukan di masa yang akan datang agar kinerja perusahaan dapat ditingkatkan.

Menurut Brigham dan Daves (2003), tanda-tanda potensi *financial distress* biasanya terbukti dalam analisis rasio jauh sebelum perusahaan benar-benar gagal. Hal ini diperkuat oleh Whitaker (1999:2), yang menyatakan bahwa *financial distress* bukan hanya masalah pada saat perusahaan *default* tetapi juga dimulai ketika terjadinya peningkatan kemungkinan atau probabilitas perusahaan mengalami *default*. Menurut Ety dalam Rayenda (2007), rasio keuangan bermanfaat dalam memprediksi kesulitan keuangan bisnis untuk periode satu sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut.

a. Profitabilitas

Menurut Mamduh (2007:83), rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio ini dicerminkan dalam *Return On Asset (ROA)*. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset.

Menurut Hendra (2009:199), profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan menciptakan keuntungan. Menurut Lukman (2004:59), profitabilitas sangat penting bagi perusahaan, karena untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan yang

menguntungkan/*profitable*. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada suatu periode tertentu.

Menurut Atmini dalam Wahyu (2009), profitabilitas merupakan tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama jangka waktu tertentu. Menurut Lenox *et al* dalam Pasribu (2008), semakin merugi perusahaan semakin tinggi probabilitasnya untuk mengalami *financial distress*.

Menurut Wahyu (2009), profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan menjadi lebih kecil.

Menurut Keown (2008:88), indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return On Asset*) yang merupakan pengembalian atas aset yang digunakan untuk

menghasilkan pendapatan bersih perusahaan. Menurut Keown (2008:89) ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Likuiditas

Menurut Kasmir (2008:110), rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Terdapat dua macam hasil penilaian rasio ini, yaitu :

1. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut dikatakan *likuid*.
2. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut maka perusahaan dikatakan *illikuid*.

Menurut Lukman (2004:40), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Mamduh (2007:77), rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Rasio likuiditas yang buruk dalam jangka panjang juga akan mempengaruhi solvabilitas perusahaan.

Menurut Keown (2008:79), rasio likuiditas perusahaan adalah kemampuan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo (hutang jangka pendek. Semakin sedikit aktiva lancar dalam perusahaan

semakin besar peluang ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kredit pada saat jatuh tempo.

Menurut Wild (2010:45), likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini membandingkan kewajiban jangka pendek dengan sumber daya jangka pendek (atau lancar) yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo.

Menurut John (2010:241), ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrem, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan. Menurut Toto (2008:20), ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan (*supplier*). Menurut Luciana (2003), hal ini telah mengindikasikan adanya sinyal *distress* yang menyebabkan adanya penundaan pengiriman dan masalah kualitas produk. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka

pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan satu dari rasio likuiditas yang paling umum dan sering digunakan. *Current ratio* mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Menurut John (2010:243), alasan digunakannya rasio lancar secara luas sebagai ukuran likuiditas adalah :

- a. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.

Semakin tinggi jumlah kelipatan asset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

- b. Penyangga kerugian.

Rasio lancar menunjukkan tingkat kemanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai asset lancar nonkas pada saat asset tersebut dilepas atau dilikuidasi.

- c. Cadangan dana lancar.

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian atas arus kas perusahaan, seperti pemogokan dan kerugian luar biasa.

Menurut Lukman (2004:44), tidak ada ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tergantung dari

jenis usaha yang dijalankan perusahaan. Akan tetapi tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik. Menurut Wild (2010:44), rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

c. Leverage

Menurut Kasmir (2008:113), rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Keuntungan mengetahui rasio ini adalah :

1. Dapat menilai kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Guna mengambil keputusan penggunaan sumber dana ke depan.

Menurut Keown (2008:83), rasio utang/leverage menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. Penggunaan jumlah hutang perusahaan tergantung pada keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan ketersediaan aktiva yang bisa digunakan sebagai jaminan atas hutang tersebut. Menurut Keown (2010:104), pilihan menggunakan lebih banyak leverage berarti perusahaan akan mengalami *eksposure* yang lebih besar terhadap risiko perusahaan.

Menurut Hendra (2009:199), rasio leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh atau besar perusahaan telah dibiayai oleh hutang. Menurut Hendra (2009:201), perusahaan dengan rasio leverage yang rendah memiliki risiko yang kecil apabila kondisi perekonomian menurun, dan sebaliknya, apabila kondisi perekonomian sedang naik perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang relatif besar.

Menurut Lukman (2004:54), leverage merupakan rasio yang mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Menurut Weston dalam Rita (2010), menyatakan bahwa kreditor lebih menyukai rasio utang yang moderat karena semakin rendah rasio ini, maka akan ada semacam perisai sehingga kerugian yang diderita kreditor semakin kecil jika terjadi likuidasi. Pemilik lebih menyukai rasio utang yang tinggi, karena dapat memperbesar laba bagi pemegang saham, jika perusahaan berhasil maka akan memberikan hasil pengembalian yang sangat tinggi.

Menurut Van Horne (2005) dalam Meilinda (2012), leverage menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Menurut Toto (2008:91), semakin besar jumlah utang maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan

kebangkrutan. Menurut Lenox *et al* dalam Pasaribu (2008), kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*. Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

Salah satu rasio yang dipakai dalam mengukur leverage adalah *debt ratio*. Menurut Hendra (2009:201), rasio ini dapat diukur dengan rumus berikut :

$$Debt\ Ratio = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

B. Penelitian Relevan

1. Penelitian Wahyu widardjo dan Doddy setyawan pada tahun 2009, penelitian ini berusaha menguji pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2006. Penelitian ini menguji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, dan pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini adalah bahwa likuiditas yang diukur *current ratio* dan *cash ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas yang diukur

dengan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin besar *quick ratio* maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Sedangkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

2. Penelitian Mahde Salehi pada tahun 2009. Penelitian ini berusaha menguji faktor-faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor *financial distress* pada Bursa Efek Iran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data akuntansi yang mencakup likuiditas, profitabilitas dan rasio utang dapat memprediksi kasus kesulitan keuangan, dengan tingkat klasifikasi yang tinggi.
3. Penelitian Pasaribu pada tahun 2008. Penelitian ini berusaha menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas, leverage, efisiensi, profitabilitas, dan arus kas terhadap prediksi kondisi *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEJ pada tahun 2002-2006. Penelitian ini menguji daya klasifikasi rasio keuangan baik yang berasal dari laporan laba rugi, neraca ataupun laporan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan teknik analisis *binary logit*. Rasio-rasio yang diuji dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, solvabilitas, leverage, efisiensi, profitabilitas, dan rasio arus kas. Penetapan *financial distress* dilakukan dengan 6 indikator yaitu: 1) Perusahaan yang memiliki nilai EVA negatif; 2) Perusahaan yang rasio *asset turn over*-nya sebesar 40%; 3) Perusahaan yang rasio *current ratio*-nya sebesar 50%; 6) Perusahaan yang rasio *gross profit margin*-nya sebesar 19%; 7) Perusahaan yang rasio *debt to total asset*-nya sebesar 66%; 8) Perusahaan yang rasio *debt to equity ratio*-nya sebesar 11,7%. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa aspek kinerja likuiditas dan solvabilitas perusahaan berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

4. Penelitian Luciana Spica Almilia pada tahun 2006, berusaha menguji prediksi kondisi *financial distress* perusahaan *go public* dengan menggunakan analisis multinominal logit periode tahun 1998-2001. Pada model pertama yaitu model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi dan neraca menunjukkan bahwa rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79.0%. Pada model kedua yaitu model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan arus kas menunjukkan bahwa rasio *Cash Flow From Operation to Total Asset* dan *Cash Flow From Operation to Current Liabilities* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 58.0%. Pada model ketiga yaitu model yang memasukkan rasio keuangan yang berasal dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas menunjukkan bahwa rasio *Current Asset to Total Asset*, *Total Liabilities to Total Asset*, *Net Fixed Asset to Total Asset*, *Cash Flow From Operation to Current Liabilities*, *Cash Flow From Operation to Total Sales* dan *Cash Flow From Operation to Total Liabilities* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Daya klasifikasi total model ini adalah sebesar 79,6%.
5. Penelitian Luciana spica almilia dan Kristijadi pada tahun 2003. Penelitian ini berusaha menguji rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta 1998-

2001. Penelitian ini menguji rasio *profit margin*, likuiditas, efisiensi operasi, profitabilitas, *financial leverage*, posisi kas, dan rasio pertumbuhan. Hasil penelitian ini adalah seluruh rasio-rasio keuangan tersebut dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress* dan rasio-rasio yang paling dominan dalam memprediksi *financial distress* adalah rasio profitabilitas, *financial leverage*, rasio likuiditas dan rasio pertumbuhan.

6. Penelitian Koes pranowo, Noer azam achsani, Alder H. Manurung. Penelitian ini menguji faktor-faktor yang menentukan *financial distress emerging market economy* pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004-2008. Hasil penelitian ini adalah variabel keuangan yang berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan perusahaan adalah rasio lancar, rasio efisiensi, dan rasio leverage.

C. Kerangka Konseptual

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan dan apabila hal ini dibiarkan berlarut-larut maka akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* berawal ketika perusahaan mengalami kerugian operasional yang terus menerus sehingga menyebabkan defisiensi modal. *Financial distress* ini dapat dilihat dengan berbagai cara, seperti kinerja perusahaan yang semakin menurun, ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya, adanya penghentian pembayaran dividen, masalah arus kas yang dihadapi perusahaan, kesulitan likuiditas, adanya pemberhentian tenaga kerja, dan kondisi-kondisi lainnya yang mengindikasikan kesulitan keuangan yang dihadapi oleh

perusahaan. Informasi mengenai *financial distress* suatu perusahaan sangat penting untuk diketahui agar tindakan perbaikan dapat dilakukan. Untuk mendeteksi *financial distress* suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan.

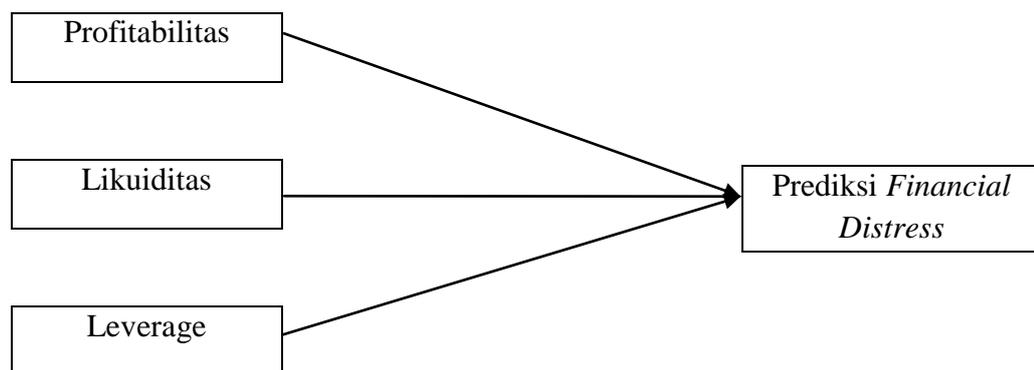
Rasio profitabilitas merupakan rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Semakin merugi perusahaan semakin tinggi probabilitasnya untuk mengalami *financial distress*. Artinya semakin rendah profitabilitas perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin besar.

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia. Apabila perusahaan mampu mendanai dan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil.

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Kebangkrutan biasanya diawali dengan terjadinya *moment* gagal bayar, hal ini disebabkan semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas *financial distress*.

Perusahaan dengan banyak kreditor akan semakin cepat bergerak ke arah *financial distress*, dibanding perusahaan dengan kreditor tunggal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi *Financial Distress*

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

H₂ : Semakin besar likuiditas perusahaan maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

H₃ : Semakin besar leverage perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa datang akan semakin kecil.
2. Hasil pengujian dengan regresi logistik menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Tingkat *current ratio* sebesar 2 sudah dianggap baik, karena akan tersedia 2 aset lancar untuk menutupi 1 hutang lancar, sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* pun akan semakin kecil. Dari keseluruhan sampel yang diteliti dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan pada rasio likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Hal ini juga diperkuat oleh data likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* namun likuiditasnya berada di bawah 1.

3. Hasil pengujian regresi logistik telah menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Artinya semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar.

B. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Periode prediksi dalam penelitian ini hanya terbatas untuk dua tahun prediksi.
2. Untuk pengujian model prediksi masih belum dapat menjelaskan secara sempurna rasio keuangan baik yang berasal dari laporan laba rugi, neraca dan laporan arus kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.
3. Penelitian ini memproksikan kondisi *financial distress* hanya dengan satu ukuran yaitu laba operasi negatif selama dua tahun berturut-turut.

C. Saran

Beberapa saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk pihak manajemen adalah agar dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika telah ada indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Untuk investor agar dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan.
3. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode prediksi dan periode observasi.
4. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan ukuran lain untuk memproksikan kondisi *financial distress* perusahaan atau menggunakan lebih dari satu proksi dalam menentukan *financial distress* seperti menggunakan *interest coverage ratio*, nilai buku ekuitas negatif, dan arus kas negatif.
5. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rasio-rasio keuangan yang berasal dari neraca, laba rugi dan arus kas.